

**REHABILITASI SOSIAL ORANG DENGAN KECACATAN DI PANTI SOSIAL BINA
NETRA ‘TUMOU TOU TOMOHON’ MANADO DAN ‘TAN MIYAT’ BEKASI**

***SOCIAL REHABILITATION FOR DISABILITY IN SOCIAL INSTITUTION OF SIGHTLESS
PEOPLE ‘TUMOU TOU TOMOHON’ MANADO AND ‘TAN MIYAT’ BEKASI***

Mulia Astuti

Pusat Peneliti dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur,
E-mail: mulia_54@yahoo.co.id

Diterima: 1 Maret 2013, Disetujui: 30 April 2013

ABSTRACT

This paper is a evaluation research of social rehabilitation process in two social institutions that is Social Institution Bina Netra (PSBN) Tumou Tou Manado, North Sulawesi and PSBN Tan Miyat, Bekasi, West Java owned by/under the Ministry of Social Affairs. The study aimed to to determine: (1) the condition of nursing home which includes human resources, facilities, funding, policies and conditions of the transfer program beneficiaries, (2) social rehabilitation process from initial approach to the termination, and (3) the results achieved (outputs and outcomes), (4) factors that influence the success. This study using evaluative study with a qualitative approach. Site selection and informant research done purposively. The results showed that social services through social rehabilitation of persons with blind disabilities effective to increase the knowledge and skills offormer beneficiaries. However, not many involve families and the community in the rehabilitation process, so that experience barriers when former beneficiaries return to their families in the area of origin.

Keywords: *Social Institutions, social rehabilitation, disability.*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian evaluasi pada dua panti sosial yaitu Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tumou Tou Manado, Sulawesi Utara dan PSBN Tan Miyat, Bekasi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;(1) kondisi panti yang meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dana, kebijakan dan program serta kondisi calon penerima manfaat, (2) proses rehabilitasi social mulai dari pendekatan awal sampai dengan terminasi; dan (3) hasil yang dicapai (output dan outcome), (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluative dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan lokasi dan informan penelitian dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan social melalui panti rehabilitasi social penyandang disabilitas netra efektif bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan eks penerima manfaar kedua panti. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi kasus terhadap sepuluh eks penerima manfaat. Namun belum banyak melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses rehabilitasi, sehingga mengalami hambatan pada saat eks penerima manfaat kembali kekeluarga di daerah asal.

Kata kunci: *Panti Sosial, rehabilitasi sosial, orang dengan kecacatan.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial

disabilitas netra di PSBN, maka pada tahun tahun 2012 Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial melakukan penelitian evaluasi pada dua PSBN yaitu PSBN Tumou Tou Tomohon dan Tan Miyat Bekasi.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) kelembagaan panti yang merupakan input dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial, (2) proses rehabilitasi sosial mulai dari pendekatan awal sampai dengan terminasi; dan (3) hasil yang dicapai (*output dan outcome*), (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi (1) Kementerian sosial khususnya Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan (2) PSBN, dan (3) Instansi Sosial kabupaten/kota dalam rangka pengembangan kebijakan, program dan kegiatan rehabilitasi sosial melalui panti sosial.

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu menentukan dua dari empat PSBN yaitu PSBN Tumou Tou Manado dan Tan Miyat Jakarta. Pemilihan kedua panti didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua panti ini dapat mewakili empat PSBN lainnya. PSBN Tumou Tou Tomohon mewakili PSBN di luar Jawa, dan PSBN Tan Miyat Bekasi mewakili panti yang ada di Pulau Jawa.

Adapun Informan penelitian adalah sebagai berikut: (a) Kabid/Kasi Rehabilitasi Sosial di Dinas/Instansi Sosial provinsi, (b) Kabid/Kasi Rehabilitasi Sosial di dinas/instansi sosial kabupaten/kota, (c) kepala panti sosial, (d) kepala seksi/teknis panti, (e) pekerja sosial panti, (f) eks penerima manfaat panti sosial, (g) keluarga, anggota masyarakat, dan jejaring kerja. Untuk eks penerima manfaat pemilihan responden dilakukan secara snowball karena tempat tinggal mereka sering berpindah-

pindah dan diantara mereka punya persatuan. Langkah pertama, peneliti menentukan seorang responden, dan jika kurang tepat maka dicari lagi responden berdasarkan petunjuk penerima manfaat pertama. Dari kedua panti diambil 10 eks eks penerima manfaat, masing-masing panti 5 orang.

Teknik Pengumpulan data dengan cara (a) wawancara perorangan dengan menggunakan daftar pertanyaan (b) *Focus Group Discussion* (FGD untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi panti sosial dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Peserta FGD, yaitu kepala panti, Dinas/instansi sosial kabupaten/kota/ provinsi dan unsur-unsur fungsional yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan lanjut. (c) Studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang dimiliki panti sosial yang relevan dengan tujuan penelitian

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data yang telah terkumpul disusun, direduksi, disajikan, dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan. Analisis data mencakup penelusuran kesenjangan antara kondisi yang diharapkan menurut kebijakan dan konseptual dengan kondisi yang ada, serta membandingkan data eks penerima manfaat panti sosial dengan tujuan yang diharapkan. Khusus untuk proses pembinaan lanjut akan diulas secara khusus, berhubung kegiatan ini adalah salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan.

DISABILITAS NETRA DAN REHABILITASI SOSIAL

Disabilitas Netra

Menurut Undang-Undang No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, Penyandang Disabilitas atau Penyandang Disabilitas adalah setiap

dilakukan. Menurut Haryanto (t thn) Materi Kuliah Rehabilitasi Sosial dan Pekerjaan Sosial, dipetik 20-06-2012 dari <https://www.google.co.id/search> tahapan dari bimbingan lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
- b. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial melalui bimbingan dan penyuluhan sosial.
- c. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial melalui bimbingan dan pendampingan secara individual.
- d. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial melalui koordinasi dengan pihak terkait.
- e. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dengan menggali dan mengaitkan dengan sistem sumber yang tersedia.
- f. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dengan menggali dan mengaitkan dengan memberikan bantuan pengembangan usaha.
- g. Memantau perkembangan eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.
- h. Mengidentifikasi hambatan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
- i. Memberikan supervisi dalam pelaksanaan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap pekerja sosial di bawahnya.

KONDISI KELEMBAGAAN PANTI SOSIAL BINA NETRA

Kelembagaan

Kondisi atau kelembagaan PSBN di kedua PSBN merupakan masukan (input) dalam program rehabilitasi sosial melalui panti sosial. Kelembagaan tersebut meliputi penerima manfaat, sumber daya manusia (SDM), sumber dana, dan sarana prasarana panti.

1. PSBN Tumou Tou Manado

PSBN “Tumou Tou” Tomohon adalah UPT yang melaksanakan program rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra, agar mereka mampu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejak berdiri tahun 1971 sampai sekarang PSBN Tumou Tou Tomohon telah merehabilitasi lebih dari 511 orang penyandang disabilitas netra yang tersebar di provinsi wilayah timur Indonesia dengan berbagai jenis pekerjaan seperti pegawai negeri sipil (PNS), pengajar, pendeta, ustadz, wiraswasta, panti pijat dan lain-lain.

2. PSBN Tan Miyat Bekasi

PSBN Tan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas netra untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosial agar menjadi warga masyarakat yang produktif. Panti ini didirikan atas ide Prof. Sumantri Praptokusumo dan diresmikan oleh Menteri Kesejahteraan Sosial pada tanggal 20 Desember 1959 Bapak Moeljardi Djoyomartono "Wisma Tan Miyat" yang berarti "Rumah Tanpa Sinar" berlokasi di Jl.R.SFatmawati Jakarta Selatan.

Tahun 1961 diadakan kerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB)/A Tan Miyat dalam rangka untuk mencerdaskan anak-anak penyandang disabilitas netra. Pada tahun 1992

tampung panti 70 orang. Sedangkan sumber daya manusia (SDM) pada PSBN Tan Miyat Bekasi berjumlah 49 orang dengan kapasitas tampung panti 120 orang. Disamping itu ada tenaga kontrak dan honor sebanyak 17 orang di PSBN Tumou Tou Manado dan 15 orang untuk PSBN Tan Miyat Bekasi. Jika dilihat kecukupan jumlahnya maupun kualitasnya pada kedua PSBN, ada beberapa kondisi dilihat dari jumlah dan status kepegawaian, kualitas, dan rasionya dengan penerima manfaat.

Tabel 2. Jumlah SDM Menurut Status Kepegawaian di PSBN Tumou Tou dan Tan Miyat

No	Status Kepegawaian	Tumou Tou		Tan Miyat	
		F	%	F	%
1	Pegawai Negeri Sipil	27	61.4	49	76.6
2	Pegawai Kontrak	13	29.5	15	23.4
3	Pegawai Honor	4	9.1	-	-
	Jumlah	44	100.0	64	100.0

Sumber: PSBN Tumou Tou dan PSBN Tan Miyat 2012

PSBN Tumou Tou Tomohon memiliki cukup banyak pegawai berstatus tenaga kontrak dan honorer. Jumlahnya hanya berbeda dua orang dibandingkan dengan PSBN Tan Miyat

Bekasi, meskipun Tan Miyat memiliki jumlah klien lebih banyak. Hal ini disebabkan jumlah PNS yang ada di Tumou Tou Tomohon sangat terbatas terutama pekerja sosial. Ini dirasakan sebagai suatu masalah dalam memberikan rehabilitasi. Menurut informan hal ini disebabkan karena sistem perekrutan pegawai, walaupun sudah sistem regional, namun pegawai baru yang ditempatkan di panti bukanlah yang berasal dari warga setempat. Karena itu, kadang-kadang belum habis wajib kerjanya di daerah mereka sudah ada yang pindah atau merasa tidak betah bekerja di panti. (tuliskan siapa initial informannya, atau apakah dia tenaga struktural, perlu disebutkan jabatannya, kapan datanya diambil?). Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam pembahasan hasil penelitian di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Utara, peneliti menyarankan agar perekrutan pegawai memperhatikan tenaga-tenaga yang berasal dari daerah setempat termasuk tenaga yang berlatar belakang pekerjaan sosial.

Seperti dapat dilihat pada tabel berikutnya, keterbatasan dari sisi kualitas pendidikan juga ditunjukkan melalui tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan, sebagaimana tampak pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Sumber Daya Manusia Menurut Tingkat Pendidikan di PSBN Tumou Tou dan Tan Miyat

No	Tingkat Pendidikan	Tumou Tou		Tan Miyat	
		F	%	F	%
1	Sekolah Dasar (SD)	3	11.1	3	6.1
2	Sekolah Menengah Pertama	-	-	5	10.2
3	SLTA	5	18.5	10	20.4
4	SMK Jurusan Keperawatan Sosial	-	-	3	6.1
5	Sarjana Muda/DIII	4	14.8	7	14.3
6	Sarjana (S1) Non Kesejahteraan sosial	4	14.8	6	12.2
7	Sarjana (S1) Kessos	8	29.6	11	22.5
8	Pasca Sarjana (S2)	3	11.1	4	8.2
	Jumlah	27	100.0	49	100.0

Sumber: PSBN Tumou Tou dan PSBN Tan Miyat 2012

Permasalahannya menurut peserta FGD adalah a) nomenklatur penyandang cacat yang sering berubah-ubah seperti Permensos RI belum sempat disosialisasikan sudah berubah menjadi ODK dan selanjutnya berubah lagi menjadi penyandang disabilitas, sehingga membuat masyarakat menjadi bingung. b) Perda tentang ODK belum ada, sehingga banyak terjadi pelanggaran hak-hak penyandang disabilitas seperti dalam memperoleh pekerjaan, quota 1 % belum dipenuhi, masih terjadi diskriminasi. Contoh kasus penyandang disabilitas netra kesulitan dalam membuat buku tabungan karena menggunakan cap jempol sebagai pengganti tanda tangan. Disamping itu akibat belum adanya Perda tentang penyandang disabilitas, Dinas sosial kabupaten/kota ataupun provinsi kesulitan dalam mengalokasikan dana untuk mendukung kegiatan pendataan khususnya untuk penyandang disabilitas netra. Akibatnya PSBN kesulitan memperoleh informasi tentang calon penerima manfaat (FGD, tanggal 25 Mei 2012)

PSBN Tan Miyat Bekasi juga menggunakan pedoman yang sama dari Kementerian Sosial. Namun demikian, PSBN Tan Miyat telah menyusun sendiri “Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Netra Panti Sosial Bina Netra Tan Miyat Bekasi” (2010) dan “Modul Bimbingan Psikososial Bagi Penyandang Cacat Netra Panti Sosial Bina Cacat Netra Tan Miyat Bekasi (2010). Selain itu, juga menggunakan Pedoman Penilaian Jabatan Pekerja Sosial Tahun 2004 sebagai acuan dalam melaksanakan tugas sehari-hari terutama dalam menyusun instrumen dalam pelaksanaan rehabilitasi social. Dengan menggunakan pedoman tersebut pekerja social sekaligus memperoleh angka kredit.

Pada kedua panti, kegiatan rehabilitasi dilakukan melalui 7 langkah yaitu:

1. Pendekatan Awal

Berdasarkan pedoman rehabilitasi sosial ODK Netra dalam panti, tahap pendekatan awal meliputi: orientasi dan konsultasi, identifikasi, pemberian motivasi dan seleksi. Dalam pelaksanaannya pada kedua panti seluruh kegiatan (termasuk penerimaan) dilakukan dengan cara satu kali kunjungan lapangan selama 1-3 hari oleh petugas panti yang ditunjuk oleh kepala panti (Tumou Tou) dan pekerja sosial dan seksi rehabilitasi sosial (Tan Miyat).

Permasalahannya adalah kurangnya dukungan dari Dinas Sosial daerah asal dalam penyiapan data base tentang penyandang disabilitas netra, dan partisipasi masyarakat (PSM, TKSK) juga masih terbatas. Disamping adanya keterbatasan dana, alokasi dana di PSBN juga tidak proporsional dan tidak mempertimbangkan jarak tempuh seperti daerah yg jauh dan dekat alokasi dananya sama..

2. Penerimaan

Pada tahap penerimaan, formulir yg telah diisi pada saat pendekatan awal diseleksi oleh seksi Program dan Advokasi Sosial (PAS) kemudian dilakukan penjemputan oleh petugas panti atau diantar orang tua/dinas sosial kabupaten/kota. Permasalahannya yaitu 1) kadang-kadang orang tua tidak mengizinkan dan, anak berubah pikiran akhirnya tidak mau dibawa ke panti, 2) banyak dinas sosial tidak memakai surat pengantar, surat keterangan dokter, dan tidak ada surat pemerintah setempat (Tumou Tou).

Sedangkan di Tan Miyat pemanggilan, registrasi dan kesepakatan layanan dilakukan oleh Sie Rehabilitasi Sosial dan Pekerja Sosial, Pengasramaan oleh Kasubag TU dan Orientasi oleh Pekerja Sosial. Permasalahan yang dikemukakan adalah dananya sangat terbatas serta sarana dan prasarana kurang

kadang – kadang melakukan tugas dinas luar dan tidak ada yang menggantikan. Kendala ini dipengaruhi oleh criteria umur penerima manfaat yang diterima di panti intervalnya sangat panjang mulai dari anak-anak yaitu 9 tahun – 35 tahun. Dilain pihak jumlah dan kualitas tenaga yang tersedia di panti terbatas.

b. PSBN Tan Miyat

Bimbingan fisik, mental dan sosial, dilakukan secara individual dan kelompok oleh pekerja sosial, staf seksi Rehabilitasi Sosial, Psikolog, Dokter dan guru agama selama 1 s/d 2 thn di dalam dan di luar panti. Untuk bimbingan kecerdasan melalui sekolah formal 9 th SD dan SMP bagi anak usia 7 s/d 15 thn, oleh guru dari Kementerian Pendidikan dan Budaya, pekerja sosial dan staf seksi rehabilitasi sosial. Biaya pendidikan oleh Kemendikbud, sedangkan pengasramaan, seragam dan kebutuhan siswa menggunakan dana PSBN.

Bimbingan keterampilan, dilaksanakan selama 1 s/d 2 thn oleh pembimbing keterampilan yang telah terlatih. Jenis keterampilan yang diajarkan bersifat komprehensif yaitu sport massage, segmen massage, Anma, shiatsu, reflexsi, cosmetic massage, dan zona terapi. Bimbingan Hidup Sehari-hari, atau dikenal dengan Activity Daily Leaving (ADL), dilaksanakan 1 s/d 2 tahun oleh Pekerja Sosial dilakukan secara individual maupun kelompok. Bimbingan Orientasi dilaksanakan selama 3 bulan sebelum masuk ke program vokasional dalam bentuk pengenalan baca tulis braille, etika dan lingkungan PSBN. Kendala dalam melaksanakan tugas sehari-hari 1) kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat, 2) kurangnya

ruang praktek dan teori pijat , 3) kurang alat peraga untuk praktek anatomi, 4) pelaksanaan pedoman rehabilitasi belum sama di setiap PSBN.

Dalam pelaksanaan bimbingan pada kedua panti mempunyai gaya sendiri-sendiri, namun tujuannya sama. Tapi bila diamati modul di Tan Miyat lebih terarah. Hal ini di dukung oleh tenaga baik jumlah maupun kualitas yang memadai, petunjuk teknis dan standar yang telah dimiliki PSBN Tan Miyat.

5. Resosialisasi

Menurut pedoman resosialisasi adalah suatu kegiatan untuk mempersiapkan penerima manfaat agar dapat berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: *Pertama*, bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, bertujuan menumbuhkan kemampuan ODK netra dalam berintegrasi dimasyarakat dan menumbuhkan kemauan masyarakat untuk menerima kehadiran ODK netra dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. *Kedua*, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bertujuan agar ODK netra mampu menyesuaikan diri dan melakukan kegiatan hidup bermasyarakat. *Ketiga*, pembinaan bantuan stimulasi usaha ekonomis produktif, bertujuan agar penerima manfaat dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memperoleh permodalan dan peralatan usaha kerja. *Keempat*, bimbingan usaha/ kerja produktif, bertujuan agar penerima manfaat mampu menerapkan keterampilan/ usaha/kerja serta memanfaatkan stimulasi dalam pelaksanaan usaha kerja. *Kelima*, penyaluran, bertujuan agar penerima manfaat mampu mendapatkan lapangan usaha/kerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan perangkat kerja yang ada. Dalam pelaksanaannya pada kedua panti dapat dilihat pada uraian berikut.

secara konseptual merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan penerima manfaat.

Bila dilihat dari pelaksanaan pada kedua panti tidak dilakukan kepada semua eks penerima manfaat, hanya pada eks penerima manfaat yang dekat-dekat saja dengan menggunakan formulir monitoring dan evaluasi. Hal ini disebabkan terbatasnya anggaran yang tersedia. Hal ini berarti bimbingan lanjut belum dilaksanakan secara maksimal sesuai pedoman. Kegiatan pada buku pedoman juga belum dirumuskan sesuai konsep yang dikemukakan pada uraian sebelumnya. Sehubungan dengan itu buku pedoman yang ada perlu dikaji lagi, karena secara konseptual kegiatan ini adalah penting dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan rehabilitasi.

7. Terminasi

Terminasi dilakukan setelah penerima manfaat memenuhi persyaratan yaitu telah mantap sumber penghidupannya, berkemampuan dan berkemauan melaksanakan fungsi sosialnya serta mampu berperan serta dalam pembangunan. Di PSBN Tumou Tou pemutusan hubungan kerja dilakukan setahun setelah bimbingan lanjut. Sedangkan di PSBN Tan Miyat pada tahapan ini melakukan penilaian terhadap eks PM. di rumah/tempat selama 2 hari. Aspek yang dinilai antara lain perilaku positif, kelancaran usaha dan dukungan masyarakat lingkungan. Setahun setelah penyaluran, ketiga aspek tersebut di atas sudah baik semuanya maka dilakukan pemutusan hubungan oleh Peksos secara formal dengan PSBN. Tempatnya bisa di Panti dan bisa di masyarakat

KONDISI DISABILITAS NETRA PASCA REHABILITASI SOSIAL

Kondisi penyandang disabilitas netra pasca rehabilitasi social melalui PSBN dapat dilihat dari keluarannya (*Output*) dan

manfaatnya bagi penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

1. Keluaran (*Output*)

Keluaran dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain; bisa membaca dan menulis menggunakan huruf braille, mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri (*Activity Daily Living*) seperti mandi makan, minum berpakaian, bahkan membersihkan rumah dan menyeterika pakaian sendiri. Bisa melaukan orientasi mobilitas seperti berjalan sendiri di ruang public. Penyandang disabilitas juga telah memiliki keterampilan antara lain sport massage, shiatsu, refleksi, cosmetic massage dan bermain musik, dan kerajinan tangan

2. Manfaat (*Outcome*) agar mereka mampu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif. Dari program rehabilitasi yang telah dilakukan di dalam panti maupun melalui kegiatan bimbingan lanjut setelah mereka ke luar dari panti ada beberapa pihak yang merasakan manfaatnya yaitu penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat di lingkungannya serta panti sosial bina netra.

a. Manfaat bagi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas dapat bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya serta. bersosialisasi dan turut aktif dalam kegiatan masyarakat. Pengakuan tentang manfaat yang dirasakan oleh eks penerima manfaat diperoleh dari 10 informan penelitian ini masing-masing berjumlah lima orang dari setiap PSBN. Dari sepuluh informan, tujuh diantaranya berhasil, yaitu eks penerima manfaat mampu melaksanakan mobilitas, kegiatan sehari-hari menguasai keterampilan, bekerja sesuai keterampilan yang diperoleh,

yang ada yaitu Pedoman dan standard rehabilitasi belum seluruhnya diimplementasikan dalam *input*, proses rhabilitasi dan hasil yang dicapai (*out put dan outcome*). Belum adanya Perda yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas di daerah. Pedoman yang ada khususnya pembinaan lanjut belum seluruhnya sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial 5) Kriteria calon penerima manfaat seperti batasan umur, dan status perkawinan perlu dikaji lagi.

Proses rehabilitasi sosial mulai dari pendekatan awal sampai dengan terminasi, seluruh tahapan proses rehabilitasi sosial pada umumnya sudah dilaksanakan, namun masih ada beberapa kegiatan yang belum maksimal pelaksanaannya seperti pendekatan awal, bimbingan sosial, resosialisasi dan pembinaan lanjut. Peran-peran yang seharusnya dilakukan dinas sosial kab/kota dan provinsi, lembaga kesejahteraan sosial terkait dan tenaga kesejahteraan sosial belum sepenuhnya dilakukankurangnya sinkronisasi dan koordinasi antara panti dan daerah. Disamping itu tidak adanya alokasi dana APBD untuk menunjang kegiatan pendekatan awal dan pembinaan lanjut Dalam melaksanakan bimbingan sosial dan resosialisasi belum ada modul atau petunjuk pelaksanaannya.

Hasil yang dicapai dapat dilihat dari kondisi penerima manfaat setelah mengikuti proses rehabilitasi pada PSBN yang meliputi:

1. Penyandang Disabilitas

Pada umumnya terjadi perubahan pengetahuan dan keterampilan, PD sudah bisa melaksakan kegiatan sehari-hari secara mandiri, sudah bisa mobilitas di arena publik, sudah bekerja, dan berpenghasilan. Namun masih ada beberapa hambatan bagi PD untuk melaksanakan fungsi sosialnya baik yang berasal dari keluarga, pemerintah daerah dan pengusaha.

2. Keluarga

Adanya perubahan persepsi keluarga dan terhadap penyandang disabilitas yang tadinya sangat melindungi dan mengkhawatirkan jika bepergian di ruang publik, sekarang mereka sudah percaya bahwa PD Netra bisa bekerja dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sendiri, namun masih ada keluarga yang masih terlalu melindungi. Demikian pula dengan pemerintah daerah dan dunia usaha masih ada yang belum mendukung kegiatan ini.

3. Masyarakat

Adanya perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra yang tadinya punya stigma negative yaitu menganggap penyandang disabilitas sebagai beban. Pada sebagian masyarakat disekitar panti stigma tersebut sudah hilang. Berbeda dengan masyarakat daerah asal yang tempatnya jauh dari panti, belum terjadi perubahan. Kasus yang dialami oleh eks penerima manfaat yang berasal dari Sangir Talud dan Tanah Toraja, setelah mereka di kembalikan ke daerah asalnya, akhirnya kembali ke Kota Manado. Karena di daerah asal tidak berhasil memperoleh pekerjaan dan masyarakat masih memperlakukan mereka seperti sebelum masuk panti.

Dari hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pemangku kepentingan yang terkait dengan Rehabilitasi Sosial Bina Netra melalui panti antara lain kepada :

1. PSBN,

- a. Memaksimalkan peran pegawai dan keberfungsian sarana yang tersedia, terutama dalam bimbingan sosial, resosialisasi dan pembinaan lanjut. Secara bertahap merencanakan

- Fahrudin, A. (2011). *Kesejahteraan Sosial. Sebuah Pengantar*. Jakarta. P3KS Press.
- Hepworth, D.H., Rooney,R.H. & Larsen,J.A. (2001). *Direct social work practice: Theory and Skill (6th ed)*. Pacific Grove,CA:Brooks/Cole Publishing.
- Haryanto (t thn) *Materi Kuliah Rehabilitasi Sosial dan Pekerjaan Sosial*, dipetik 20-06-2012 dari <https://www.google.co.id/search>
- Maguire, dan Lambert. (2002). *Clinical Social Work Beyond Generalist Practice with Individuals, Groups dan Families*. London:Brooks/Cole
- Mulyono, (2009). *Penelitian Evaluasi Kebijakan*, (Online), (<http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/>), diakses 6 Maret 2012).
- Sheafor,B.W., and Horesji,C.R. (2003). *Technique and Guidelines for Social Work Practice (6th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Sosial Work Practice*. New York. Mac Millan.
- Suharto, E. (2006). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung. LSP Press.
- Rubin, A., & Babbie, E. (2008). *Research method in social work. (6th ed.)*. California: Brooks Cole Publishing Company.
- Weinbach, R.W. (2005). *Evaluating social work services and programs*. Boston. Pearson.
- Widati, Sri (2012). *Rehabilitasi Psiko Fisikal*. pdf dipetik 20-06-2012 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._Pend._Luar_Biasa/95310141987032
- Woodside, M. dan McClam,T. (2003). *Generalist Case management. A method of human service delivery (2rd ed.)*. Pasific Grove,CA: Brooks/Cole Thomson Learning.